

Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kontekstual Siswa Kelas VI SD

Aminuddin

¹Universitas Negeri Semarang

Corresponding Author: diannitaayoe@gmail.com

Submitted: Februari, 2023

Article History
Accepted: April, 2023

Published: April, 2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran kontekstual siswa kelas VI SD Negeri 2 Manggungmangu Kabupaten Kendal tahun pelajaran 2019/2020. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas VI di SD Negeri 2 Manggungmangu berjumlah 15 siswa, terdiri atas 9 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan tes. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis interaktif dan komparatif. Teknik analisis interaktif mencakup kegiatan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan, teknik analisis komparatif yaitu kegiatan membandingkan hasil tiap siklus dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada aspek afektif dan psikomotor di siklus I dengan ketuntasan belajar klasikal 72,3 meningkat pada siklus II menjadi 81,6. Pada aspek kognitif berdasarkan hasil tes di siklus I dengan ketuntasan belajar 60%, kemudian meningkat pada siklus II dengan ketuntasan belajar 87%.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Matematika, Pembelajaran Kontekstual

Abstract

This study aims to determine the increase in mathematics learning outcomes through a contextual learning model for class VI students at SD Negeri 2 Manggungmangu, Kendal Regency, for the 2019/2020 academic year. This research was an action research with 15 students in class VI at SD Negeri 2 Manggungmangu consisting of 9 boys and 6 girls. Data collection techniques using observation techniques, interviews and tests. While the data analysis technique uses interactive and comparative analysis techniques. Interactive analysis techniques include data reduction activities, data presentation and drawing conclusions. Meanwhile, the comparative analysis technique is the activity of comparing the results of each cycle with the Minimum Completeness Criteria (KKM). The results showed that student learning outcomes in affective and psychomotor aspects in cycle I with classical learning mastery of 72.3 increased in cycle II to 81.6. On the cognitive aspect based on test results in cycle I with 60% mastery learning, then increased in cycle II with 87% mastery learning.

Keywords: Learning Outcomes, Mathematics, Contextual Learning

PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, berperan penting dalam berbagai bidang dan memajukan daya pikir manusia. Suwangsih (2016) menyatakan bahwa kata matematika berasal dari kata latin “mathematics”, asal mulanya berasal dari bahasa Yunani “mathematice”, yang berarti penelitian. Adji & Maulana (2016) mengklaim bahwa matematika adalah bahasa simbol yang berlaku universal (internasional) dan yang makna dan pemahamannya sangat padat. Prihandoko (2016) berpendapat bahwa matematika merupakan ilmu dasar yang sudah menjadi alat untuk mempelajari ilmu-ilmu yang lain. Oleh karena itu, penguasaan terhadap matematika mutlak diperlukan dan konsep-konsep matematika harus dipahami dengan betul dan benar sejak dini. Sejalan dengan pendapat-pendapat di atas, Wale (2016) mendefinisikan matematika sebagai ilmu yang memiliki pola keteraturan dan urutan yang logis. Berdasarkan definisi di atas, diketahui bahwa matematika bukanlah ilmu pengetahuan yang didominasi oleh perhitungan-perhitungan yang tanpa alasan. Sehingga dengan menginterpretasikan dan mengaplikasikan pola keteraturan inilah akan muncul makna dari belajar matematika.

Pembelajaran matematika di sekolah dasar harus disajikan dalam suasana yang menyenangkan agar siswa termotivasi untuk belajar matematika. Anda dapat mencoba menyadarkan siswa untuk belajar matematika dengan beberapa cara, misalnya dengan mengaitkan materi yang disajikan dengan konteks nyata sehari-hari yang diketahui siswa di sekitarnya, atau dengan memberikan informasi tentang kegunaan materi pembelajaran untuk memberikan pengembangan pribadi. dan kemampuan

siswa dalam memecahkan masalah tambahan, baik dalam matematika itu sendiri, dalam mata pelajaran lain, maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Belajar matematika tidak ada gunanya jika tidak dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Karena matematika tumbuh dan berkembang dari kehidupan sehari-hari seseorang dalam segala aktivitasnya. Makna tersebut dapat muncul ketika siswa mencoba menghubungkan fenomena baru berupa konsep matematika dengan struktur pengetahuan siswa. Mata pelajaran matematika harus ditawarkan kepada semua siswa dari sekolah dasar dan seterusnya sehingga siswa mengembangkan keterampilan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta keterampilan kolaboratif. Keterampilan ini diperlukan bagi siswa untuk memperoleh, mengelola, dan menggunakan pengetahuan untuk bertahan hidup di lingkungan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Menurut Bruner (Aisyah, 2017) Belajar matematika berarti mempelajari konsep dan struktur matematika yang terkandung dalam materi pelajaran dan mencari hubungan antara konsep dan struktur matematika tersebut. Belajar matematika di SD tentunya berbeda dengan belajar matematika di SMP dan SMA. Teori matematika yang disampaikan oleh Herumani (2018) di sekolah dasar bahwa dalam pembelajaran diharapkan *reinvention* berlangsung secara informal dalam pembelajaran di kelas dan adanya keterkaitan antar konsep. Tujuannya adalah agar siswa dapat belajar dengan cara yang bermakna

Dari hasil pembelajaran yang dilaksanakan di kelas VI SD Negeri 2 Manggungmangu semester II Tahun Pelajaran 2019/2020 untuk mata pelajaran matematika dengan materi

menghitung volume bangun ruang khususnya prisma segitiga, hanya 3 anak dari 15 anak yang mampu mencapai batas ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70. Selama pembelajaran, banyak anak yang masih sibuk dengan kegiatan lain. Beberapa terlihat bingung. Oleh karena itu, guru berusaha mencari solusi atas permasalahan yang ada, kemudian berdasarkan berbagai referensi, masukan dan dokumen, serta pemikiran yang matang, diputuskan pembelajaran dua tingkat dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual.

Guru dalam melaksanakan pembelajaran harus dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran yang akan diajarkan. Dimana pemilihan model pembelajaran melibatkan pendekatan model pembelajaran yang luas dan komprehensif. Menurut Amri (2013) berbagai model pembelajaran telah umum digunakan dalam pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran Kontekstual.

Teknik tekstual dan kontekstual adalah teknik pembelajaran yang menekankan pada proses pembelajaran secara teoritis, dilanjutkan dengan pemberian fakta, data dan fenomena nyata di lapangan (Muliawan, 2016). Menurut Budiyanto (2016:99) *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah strategi pembelajaran yang menekankan partisipasi penuh siswa dalam menemukan materi yang akan dipelajari dan keterkaitannya dengan situasi nyata.

Pembelajaran Kontekstual Teaching and Learning (CTL) adalah pembelajaran yang menggunakan berbagai masalah kontekstual sebagai titik awal bagi siswa untuk belajar menggunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk memecahkan masalah, baik masalah dunia nyata maupun masalah simulasi, baik yang berkaitan dengan mata pelajaran lain.

Sekolah, situasi sekolah dan masalah ekstrakurikuler, termasuk masalah yang berhubungan dengan tempat kerja (Suryanto, 2002).

Sejalan dengan posisi tersebut, Depdiknas (2002) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah konsep pembelajaran yang membantu guru menghubungkan materi yang diajarkan dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara informasi yang mereka terima dengan informasi yang mereka terima. Menerima. menerima penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Dikembangkan oleh John Dewey pada awal abad ke-20, pembelajaran kontekstual merupakan metode yang muncul sebagai tanggapan atas teori perilaku (lebih menekankan hasil daripada proses) yang mendominasi pendidikan selama beberapa dekade (Solichin, 2012). Pendekatan kontekstual dengan demikian menitikberatkan pada aspek lingkungan belajar, misalnya: lingkungan sekolah, laboratorium, bengkel, masyarakat dan sebagainya (Sani, 2014)

Strategi pembelajaran kontekstual adalah proses pembelajaran total yang bertujuan mendorong siswa untuk memahami makna mata pelajaran yang dipelajarinya dengan menghubungkan materi tersebut dengan konteks kehidupan (Mulyono, 2012). Sedangkan menurut Rianto (2006) Tujuan pembelajaran kontekstual adalah untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar, serta membekali siswa dengan informasi yang dapat diterapkan atau ditransfer secara fleksibel antara masalah dan konteks. Pendekatan kontekstual menganggap bahwa belajar merupakan proses yang kompleks dan multifase dan terjadi tanpa prinsip stimulus-respons. Pendekatan kontekstual juga mengasumsikan bahwa orang secara alami

belajar dengan berpikir untuk memahami konteks lingkungannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka penelitian dengan judul Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kontekstual Siswa Kelas VI SD Negeri 2 Manggungmangu Kabupaten Kendal Tahun Pelajaran 2019/2020 sangat penting untuk dilakukan.

METODE

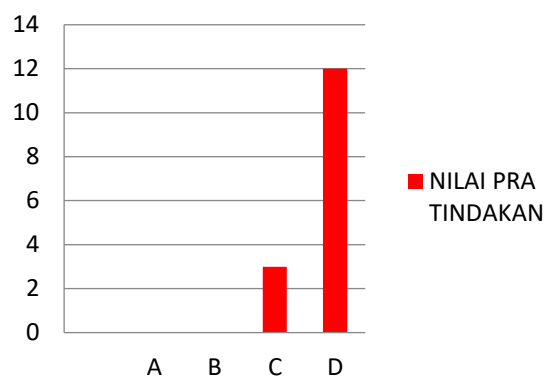
Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan kelas dengan subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas VI di SD Negeri 2 Manggungmangu berjumlah 15 siswa, terdiri atas 9 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan tes. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis interaktif dan komparatif. Teknik analisis interaktif mencakup kegiatan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan, teknik analisis komparatif yaitu kegiatan membandingkan hasil tiap siklus dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Belajar Pra-tindakan

Data hasil belajar siswa mata pelajaran matematika kelas VI SD Negeri 2 Manggungmangu masih dalam kategori rendah. Hal ini terlihat dari nilai ulangan harian siswa. Nilai rata-rata kelas adalah 57,67 padahal KKM matematika adalah 75. Nilai rata-rata kelas untuk pembelajaran matematika tersebut masih di bawah KKM. Siswa yang nilainya sudah mencapai KKM baru sebanyak 3 siswa atau 20%. Sedangkan siswa yang nilainya belum mencapai

KKM sebanyak 12 siswa atau 80%. Nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 40 sedangkan nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 80. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam sajian diagram batang di bawah ini.



Gambar 1. Nilai Matematika Pra-tindakan

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus 1

Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan tahap awal untuk menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan guna memecahkan masalah yang dihadapi. Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap perencanaan ini adalah sebagai berikut: (a). Menentukan waktu pelaksanaan Tindakan; (b). Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang menggunakan model pembelajaran Kontekstual; (c). Mempersiapkan media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran matematika; (d). Mempersiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS), dan; (e). Mempersiapkan dan menyusun instrumen penilaian yang meliputi: lembar observasi aktivitas guru dan siswa, kisi-kisi soal, lembar soal, kunci jawaban dan pedoman penilaian, dan lembar jawab.

Pelaksanaan Tindakan Siklus 1

Pelaksanaan tindakan penelitian ini dilaksanakan sesuai rencana yang telah dibuat sebelumnya. Tindakan yang dilakukan adalah pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual. Tahap pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan.

Kegiatan awal, guru memulai kelas dengan salam, menanyakan kabar dan mengecek kehadiran siswa. Kelas dilanjutkan dengan do'a dipimpin oleh salah seorang siswa. Siswa yang diminta membaca do'a adalah siswa yang hari ini datang paling awal. (Menghargai kedisiplinan siswa/PPK). Siswa diingatkan untuk selalu mengutamakan sikap disiplin setiap saat dan manfaatnya bagi tercapainya cita-cita. Menyanyikan lagu Garuda Pancasila atau lagu nasional lainnya. Guru memberikan penguatan tentang pentingnya menanamkan semangat Nasionalisme.

Kegiatan inti, dilakukan sesuai dengan tahapan pembelajaran dengan model kontekstual yang terdiri dari kegiatan. Pertama kegiatan mengamati. Guru mengajak siswa untuk mengamati beberapa gambar bangun datar prisma segitiga. Selanjutnya guru menjelaskan tentang bagian-bagian dari bangun tersebut.

Kedua kegiatan menanya, Setelah mengamati beberapa gambar yang ada, guru bertanya jawab kepada siswa tentang gambar-gambar tersebut. Ketika gambar itu diputar dalam posisi yang berbeda, siswa merasa kebingungan membedakan antara sisi dan alas bangun tersebut. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan diperoleh setelah pembelajaran dilaksanakan dan menyampaikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan menggunakan pembelajaran kontekstual.

Ketiga kegiatan menalar (*Konstruktivisme*), kegiatan ini diawali dengan meminta siswa menyampaikan pendapatnya tentang cara membedakan alas dan sisi pada prisma segitiga. Siswa masih belum berani tunjuk jari untuk menjawabnya sehingga guru harus menunjuk salah satu siswa untuk menjawabnya. Siswa tersebut menjawab bahwa alas berada di bawah. Setelah siswa tadi berani menjawab, timbul keberanian siswa lain untuk menjawabnya, bahkan mereka menjawab dengan saling berebut. Guru mendengarkan, merangkum, dan membahas jawaban-jawaban siswa. Guru melanjutkan dengan meminta siswa mengemukakan apa yang mereka ketahui tentang perbedaan balok dan prisma segitiga. Ada siswa yang mencoba menjawab namun ada beberapa siswa yang berbicara sendiri dengan teman sebangkunya. Ada pula siswa yang sibuk bermain sendiri. Jawaban-jawaban siswa yang beragam dirangkum dan diarahkan guru ke materi prisma segitiga, siswa diberi kesempatan menceritakan apa yang diketahuinya yang terkait dengan materi tersebut,

Keempat kegiatan mencoba (*Masyarakat belajar*). Pada tahap ini guru membagi siswa menjadi empat kelompok. Setiap kelompok terdiri dari tiga sampai empat siswa baik laki-laki maupun perempuan yang dipilih guru dengan tingkat kemampuan yang heterogen. Guru menyuruh siswa duduk bersama dengan kelompoknya. *Pemodelan*. Setelah semua siswa bergabung dengan kelompoknya masing-masing, guru membagikan alat praktek dan lembar kerja siswa (LKS) kepada setiap kelompok. Guru menjelaskan langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan. Terlihat beberapa siswa memperhatikan penjelasan guru dengan sungguh-sungguh, bahkan bertanya ketika kurang jelas. Namun, ada juga siswa dalam ke-

lompok yang kurang memperhatikan dan tidak serius. *Inkuiri*. Pada tahap ini siswa secara berkelompok melakukan kegiatan menyelidiki tentang alas prisma segitiga. Siswa mengamati perbedaan dari bangun prisma segitiga yang ada. Siswa lainnya dalam kelompok mencatat hasilnya. Setelah beberapa saat, siswa mencoba memutar-mutar gambar bangun prisma segitiga yang ada. Siswa yang lainnya kembali mencatat hasilnya.

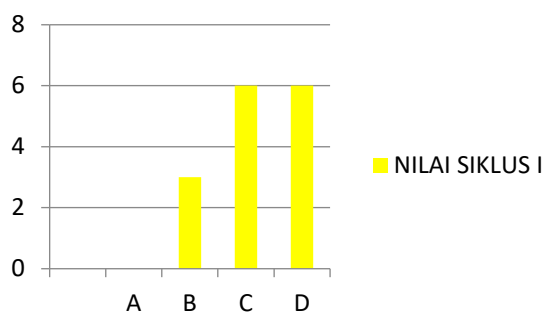
Kelima kegiatan mengkomunikasikan. Siswa mendiskusikan pertanyaan secara bersama-sama, meskipun masih ada beberapa siswa yang terlihat diam dan tidak ikut memberikan pendapat dalam diskusi. Ada salah satu kelompok yang memper-cayakan pekerjaan pada satu siswa saja, karena menganggap siswa tersebut pandai. Guru membimbing setiap kelompok yang masih mengalami kebingungan atau kesulitan dalam menyelesaikan soal dalam LKS, menyimpulkan hasil diskusi, dan membuat laporan hasil diskusi. Setelah selesai diskusi, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Siswa masih malu untuk melakukan presentasi sehingga guru menunjuk satu kelompok untuk presentasi di depan kelas. Setelah presentasi selesai, guru memberi kesempatan pada siswa untuk menanyakan hasil yang telah dipresentasikan wakil kelompok di depan kelas. Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa, "Bisakah kalian membedakan antara alas dan sisi pada prisma segitiga?" Siswa masih tampak bingung dan malu untuk menjawab pertanyaan guru. Guru pun menunjuk siswa yang paling aktif dan berani untuk menjawab pertanyaan. Siswa tersebut menjawab "alas yang berbentuk sama dengan atapnya pak". Tidak ada siswa lain yang berani memberi jawaban. Kemudian guru kembali mengajukan pertanyaan "bangun datar

apakah yang dimaksud tadi?" Kembali guru masih harus menunjuk siswa untuk menjawab. Siswa yang ditunjuk menjawab "segitiga pak." Guru kemudian menjelaskan bahwa alas tersebut berbentuk segitiga, sementara yang lainnya adalah sisi berbentuk persegi panjang. Guru kemudian memberi kesempatan siswa untuk bertanya tetapi tidak ada siswa yang bertanya.

Kegiatan penutup, guru melakukan proses *refleksi*. Selanjutnya guru membimbing siswa merangkum pokok-pokok materi berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan. Guru menyampaikan kesimpulan materi dari kegiatan yang telah dilakukan karena siswa masih kesulitan membuat kesimpulan sendiri. Setelah itu, guru meminta siswa menyampaikan pendapat tentang kegiatan yang dilakukan. Namun belum ada siswa yang berani menyampaikan pendapatnya. *Penilaian autentik*. Selama proses pembelajaran guru mengamati kinerja siswa saat melakukan laporan yang disusun. Guru memberi penghargaan bagi siswa dan kelompok yang telah berhasil mengerjakan tugas dengan baik. Pada kegiatan akhir guru memberi motivasi pada siswa agar lebih semangat dalam belajar dan pada pembelajaran berikutnya siswa lebih aktif bertanya.

Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus 1 diperoleh data bahwa terdapat siswa yang sudah mencapai KKM sebanyak 9 siswa (60%) dan siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 6 siswa (40%). Nilai rata-rata kelas pada siklus I adalah 72,33. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 85 dan nilai terendah 60. Pencapaian nilai siswa dalam kegiatan siklus I dapat didistribusikan dalam kriteria Baik sejumlah 3 anak atau 20% dengan rentang nilai 83-92. Dan yang mendapat kriteria Cukup sejumlah 6 anak atau 40% dengan rentang nilai 75-

83 dan D (perlu bimbingan) rentang < 75 sejumlah 6 anak atau 40%. Berdasarkan hal tersebut, gambaran pencapaian prestasi belajar matematika siswa pada siklus I dapat disajikan dalam diagram batang sebagai berikut.



Gambar 3. Nilai Matematika Siklus 1

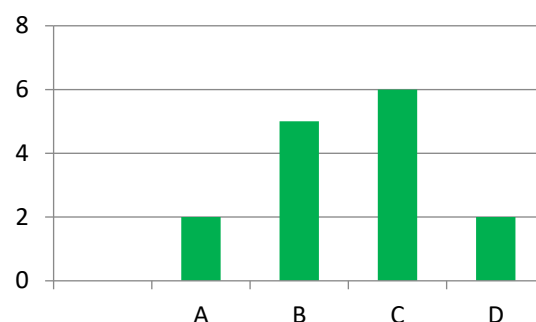
Refleksi

Refleksi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan tindakan pada siklus I. Hasil tes belajar siswa di siklus I menunjukkan siswa yang sudah mencapai KKM ≥ 75 masih sebesar 60%. Hal ini belum memenuhi kriteria keberhasilan penelitian yaitu persentase siswa yang mencapai nilai KKM minimal 75%. Pada siklus I nilai rata-rata kelas sudah melebihi kriteria ketuntasan minimal (KKM) matematika yaitu ≥ 75 . Namun, persentase siswa yang sudah mencapai nilai KKM belum mencapai 75%, sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II. Peneliti melakukan evaluasi terhadap tindakan yang telah diterapkan pada siklus I. Berdasarkan hasil observasi dan hasil tes belajar siswa, ditemukan beberapa kekurangan dalam tindakan siklus I.

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus 2

Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus 2 diperoleh data bahwa siswa yang sudah mencapai KKM ≥ 75 sebesar 86,67% atau sebanyak 13 siswa. Sedangkan siswa yang belum mencapai KKM tinggal 2 siswa. Nilai terendah pada siklus

II ini adalah 70, sementara nilai tertinggi sudah mencapai 95. Hasil belajar matematika siswa kelas VI SD Negeri 2 Manggungmangu rata-rata masuk pada kriteria amat baik (81,67). Kriteria tersebut dapat diperjelas dengan diagram berikut:



Gambar 4. Nilai Matematika Siklus 2

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa pada siklus II terjadi peningkatan pada nilai rata-rata kelas yang mencapai 81,67. Dari data tersebut, rata-rata kelas dalam siklus II ini sudah melebihi KKM yaitu ≥ 75 . Sedangkan persentase siswa yang mencapai nilai KKM ≥ 75 minimal 75% dari jumlah siswa, juga sudah terpenuhi. Persentase siswa yang mencapai KKM sebesar 86,67% atau sebanyak 13 siswa dari 26 siswa.

Hasil observasi dan hasil tes pada siklus II menunjukkan bahwa tindakan pada siklus II sudah berjalan sesuai dengan yang diharapkan yaitu tercapainya nilai rata-rata kelas ≥ 75 dan persentase nilai yang mencapai KKM sudah $\geq 75\%$. Hasil yang diperoleh pada siklus II sudah memenuhi semua kriteria keberhasilan penelitian sehingga penelitian tindakan kelas ini diakhiri dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Pembelajaran kontekstual pada siklus 2 ini selaras dengan beberapa penelitian terdahulu yang menghasilkan karya yang sama, antara lain Pambudiarso et al (2016) dan Hikma-

sari et al (2020). Dalam penelitian tersebut prestasi belajar dapat dicapai siswa setelah melalui serangkaian aktivitas yang terkait dengan konteks kehidupan sehari-hari dengan feedback guru yang membangun.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa aktivitas guru meningkat, pada siklus 1 yang kurang maksimal, dapat dimaksimalkan di siklus II. Aktifitas siswa meningkat, pada siklus 1 yang tadinya siswa masih banyak kurang perhatian dan kurang konsentrasi dan pada siklus 2 semuanya antusias untuk mengikuti pembelajaran. Penerapan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada setiap aspek kognitif, aspek afektif, aspek psikomotor. Pada aspek afektif, membangun karakter siswa, mengalami peningkatan pada siklus selanjutnya. Nilai karakter yang mencapai kriteria baik. Pada aspek psikomotor, mengalami peningkatan pada siklus berikutnya. Keterampilan psikomotor siswa yang mencapai kriteria sangat terampil. Hasil belajar aspek kognitif meningkat. Hal ini dapat dilihat dari nilai di siklus I dengan ketuntasan belajar klasikal 72,3 kemudian meningkat pada siklus II dengan nilai rata-rata 81,6. (2) Tes, yaitu pada siklus I dengan ketuntasan belajar 60%, kemudian meningkat pada siklus II dengan ketuntasan belajar 87%.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjie, N. & Maulana. (2016). *Pemecahan Masalah Matematika*. Bandung: UPI Press
- Aisyah, N. (2007). *Pengembangan Pembelajaran Matematika SD Bahan Ajar Cetak*. Ditjen Dikti. Jakarta
- Amri, S. (2013). *Pengembangan & Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya.
- Budiyanto, A.K. (2016). *Sintaks 45 Metode Pembelajaran Dalam Student Centered Learning (SCL)*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press
- Hamruni. (2012). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani
- Heruman. (2018). *Model Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hikmasari, P., Asih, T. S. N., & Prabowo, A. (2020). Bagaimanakah Audience Feedback Mempengaruhi Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah? Studi dalam PBL dengan Lingkungan Blended Learning. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 11(2), 194-203.
- Muliawan, J.U. (2016). *Model pembelajaran spektakuler*. Jakarta: Ar-Ruzz media
- Mulyono. (2012). *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*. Malang: UIN - Maliki Press.
- Pambudiarso, R. B., Mariani, S., & Prabowo, A. (2016). Komparasi kemampuan pemecahan masalah materi geometri antara model SPS dan model sps dengan hands on activity. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 7(1), 1-9.
- Prihandoko, A.C. (2006). *Pemahaman dan Penyajian Konsep Matematika Secara Benar dan Menarik*. Depdiknas. Jakarta.
- Rianto. (2006). *Pendekatan, Strategi, dan Metode Pembelajaran*. Malang: Departemen Pendidikan Nasional
- Sani, R.A. (2014). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Solichin, M.M. (2012). *Psikologi Belajar Aplikasi Teori-teori Belajar dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: SUKA-Press
- Suwangsih, E. (2016). *Model Pembelajaran Matematika*. UPI PRESS. Bandung. <https://rumusrumus.com/prisma-segitiga/>
- Wale, J.A. (2006). *Matematika Sekolah Dasar dan Menengah. Terjemahan dari Suyono Elementary and Middle School Mathematics*. Erlangga. Jakarta.